

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangan dunia saat ini yang mulai maju, banyak permasalahan yang sering terjadi dalam kehidupan bernegara terutama dibidang ekonomi. Salah satu permasalahan yang sering terjadi yaitu berupa kesejahteraan yang menjadi perhatian oleh seluruh dunia menyangkut aspek sosial dan pembangunan. Dalam berjalannya waktu, kemajuan pembangunan selama ini menjadi tolak ukur dalam menilai kesejahteraan suatu negara yang dilihat dari sisi indikator ekonomi, seperti pertumbuhan ekonomi dan penurunan kemiskinan. Namun hal ini belum cukup digunakan untuk menjadi acuan dalam mengukur kesejahteraan yang sesungguhnya. Karena hal tersebut hanya diukur menggunakan pendekatan objektif yang berbasis uang saja (*monetary based indicators*). Namun tidak berarti dalam pengukurannya Indikator makro ini harus ditinggalkan atau digantikan begitu saja.

Dalam perkembangannya, untuk mengukur tingkat kesejahteraan dapat menggunakan dua pendekatan, yaitu (1) Pendekatan Objektif dan (2) Pendekatan Subjektif. Salah satu Indikator subjektif yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan yaitu Indeks Kebahagiaan. Dalam penggunaan Indeks kebahagiaan ini tidak bertujuan untuk mengganti pendapan dalam pengukurannya namun untuk melengkapi dengan menggunakan pengukuran yang lebih luas, dengan menggunakan hasil skala yang lebih luas. Indeks

Kebahagiaan ini menjadi perhatian dalam pengambilan kebijakan seperti pada tahun 2011. Dalam sidang umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) merencanakan penggunaan indeks ini dan mulai digunakan di Inggris, Perancis, Australia, Malaysia, Thailand dan Indonesia. Di Indonesia, pengukuran Indeks Kebahagiaan telah dilaksanakan menggunakan metode survei yang pelaksanaannya dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

Dalam penelitiannya tahun 1974 Richard Easterlin merumuskan Paradoks Easterlin yaitu membahas tentang kebahagiaan ekonomi. Saat itu Easterlin merupakan profesor ekonomi di University of Pennsylvania, dan ekonom pertama yang mempelajari data kebahagiaan. Paradoks tersebut menyatakan bahwa dalam suatu titik waktu kebahagiaan secara langsung berhubungan dengan pendapatan dan negara, tetapi seiring waktu kebahagiaan tidak cenderung karena pendapatan yang naik dan terus tumbuh. Ini adalah kontradiksi antara temuan pada titik suatu waktu dan beberapa waktu yang merupakan akar dari paradoks. Berbagai teori telah diajukan untuk menjelaskan mengenai Paradox tersebut, namun Paradox itu sendiri semata-mata merupakan generalisasi empiris.

Menurut Blanchflower (2004) yang mengkonfirmasi hasil penelitian Easterlin 1974 menjelaskan walaupun standar hidup di negara-negara 2ndicato terus meningkat dalam 2ndica terakhir, namun tingkat kesejahteraan yang dilaporkan telah menurun selama seperempat abad terakhir di AS dan telah berjalan di Inggris. Dala laporan World Happiness Report 2019 yang terbit akhir Maret lalu, ranking kebahagiaan Indonesia berada di posisi 92 atau lebih baik 4

tingkat dibandingkan laporan tahun 2018 yang berada di posisi 96. Kendati mengalami perbaikan ranking, jika dibandingkan dengan negara Asia Tenggara lainnya, posisi Indonesia masih kalah dibandingkan Singapura (34), Thailand (52), Filipina (69) dan Malaysia (80). Posisi Indonesia sedikit lebih baik dibandingkan Vietnam, Laos, Kamboja dan Myanmar yang ranking kebahagiaannya berada di bawah Indonesia. Secara umum, negara-negara nordik seperti Finlandia, Denmark, Norwegia, Islandia dan Swedia konsisten menempati 10 besar indeks kebahagiaan. Kombinasi antara Produk Domestik Bruto (PDB), pendapatan per kapita yang tinggi, ekspektasi tentang kehidupan yang sehat, kebebasan, kedermawanan, hingga persepsi korupsi menjadi indikator utama bagi lembaga tersebut untuk menempatkan negara-negara tersebut dalam ranking teratas.

Menurut Veenhoven, R., & Hagerty (2006), yang menjadi dasar dari kesejahteraan dalam negara modern saat ini yaitu keyakinan yang mengatakan bahwa seseorang dapat dibuat menjadi lebih bahagia dengan memberikan kehidupan yang lebih baik, sehingga gambaran mengenai kebahagiaan umumnya dapat diartikan sebagai pencapaian dari kesejahteraan yang didapat oleh seseorang. Sedangkan Menurut Todaro (2000) kesejahteraan manusia diartikan sebagai “Menjadi lebih baik, yang dalam artian dasar berarti sehat, menyantap makanan yang bernutrisi, berpakaian pantas, melek aksara, dan panjang umur”. Dalam arti luas bahwa mampu mengambil bagian dalam masyarakat, leluasa bergerak (*mobile*), dan memiliki kebebasan memilih untuk

menjadi orang yang diinginkan lalu dapat melakukan apa saja yang mungkin dapat dilakukan.

Menurut Seligman (2005), kebahagiaan merupakan konsep yang tujuannya mengarah pada emosi dan aktifitas positif yang dirasakan setiap individu. Dalam hal ini, Seligman menggambarkan suatu individu yang mendapatkan kebahagiaan autentik (sejati) dapat diartikan sebagai suatu individu yang dalam kegiatannya dapat mengidentifikasi, mengelola, dan melatih kekuatan dasarnya yang dimiliki sebelumnya sehingga digunakan dalam kehidupan sehari-harinya. Menurut Charles Kenny (1999) kebahagiaan merupakan “kesenangan atau kepuasan yang dapat di rasakan oleh suatu individu dalam suatu kondisi tertentu, atau karena dapat mengkonsumsi atau barang atau jasa tertentu. Selain itu menurut Diener & Oishi (2000) kebahagiaan merupakan tindakan yang dilakukan seseorang dengan motif yang sama dengan kepuasan yang sama dengan perbedaan budaya dan sosial yang kuat di seluruh dunia untuk mencapai tujuannya. Menurut Putri Oetami dan Kwartarini Wahyu Yuniarti (2011:109) menemukan dalam penelitiannya secara keseluruhan hal yang membuat seseorang paling bahagia yaitu peristiwa yang berkaitan dengan keluarga, serta hubungan prestasi. Sedangkan untuk respon lainnya yaitu mencintai dan dicintai membuat seseorang bahagia, kemudian keadaan spiritual, teman dan waktu luang, mendapatkan uang, serta jawaban-jawaban lain yang masuk dalam lainnya. Sehingga kebahagiaan yang terbesar terdapat pada keluarga dan orang terdekat.

Mengukur kebahagiaan satu masyarakat Indonesia dapat diukur menggunakan Indikator Indeks Kebahagiaan. Indeks kebahagiaan adalah tingkat kebahagiaan atau kepuasan hidup penduduk Indonesia dalam skala 0-100.

Perkembangannya, penggunaan metode untuk mengukur Indeks Kebahagiaan mengalami perubahan yang berlangsung dari tahun 2014 dan tahun 2017. Pada tahun 2014, metode pengukuran Indeks Kebahagiaan menggunakan satu dimensi, yaitu dimensi kepuasan hidup. Sedangkan pada tahun 2017, metode pengukuran Indeks Kebahagiaan menggunakan indeks komposit yang meliputi didalamnya terdapat tiga dimensi, yaitu berupa dimensi kepuasan hidup (*life satisfaction*), dimensi perasaan (*effect*) dan yang terakhir dimensi makna hidup (*Eudaimonia*).

Dimensi tersebut dapat diperoleh hasil pengukuran Indeks Kebahagiaan yang didapat dari hasil Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK), yang sumbernya dapat diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Dalam penelitian yang sudah dilakukan, hasilnya pada tahun 2017 menunjukkan bahwa Indeks Kebahagiaan di Indonesia tercatat mencapai 70,69% yang didapat dengan menggunakan pengukuran dengan skala 0-100 (SETKAB, 2014).

Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) tahun 2017 diadaptasi dari kerangka kerja OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) 2013 dan disesuaikan dengan kondisi sosial pada masyarakat Indonesia. Berikut ini adalah kerangka kerja OECD, 2013 (*A Simple Model of Subjective Well-Being*).

Tabel 1.1 Kerangka Kerja OECD, 2013
(*A Simple Model of Subjective Well-Being*)

Determinants	Sub-componanis		
	Life satisfaction	Affect (+/-)	Eudaimonic well-being
Income	Income satisfaction	Angger	Competence
Health Status	Health satisfaction	Worry	Autonomy
Social contact	Work satisfaction	Happiness	Meaning and purpose

Sumber: Data diolah peneliti, OECD

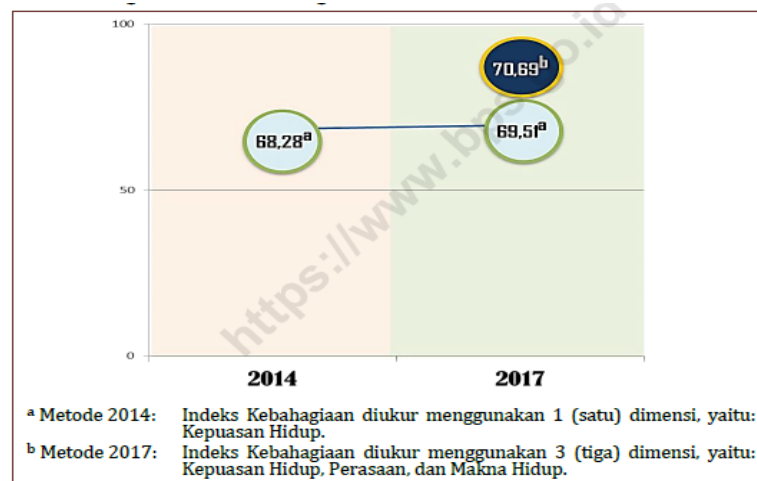
Menurut (SPTK) tahun 2017, rata-rata tingkat kebahagiaan penduduk Indonesia pada tahun 2017 adalah sebesar 70,69 pada skala 0 sampai 100. Kondisi kehidupan penduduk Indonesia dapat dikatakan cukup bahagia pada tahun 2017 ini, karena rata-rata Indeks Kebahagiaan tahun 2017 sudah di atas 50. Besarnya indeks masing-masing dimensi penyusun Indeks Kebahagiaan Indonesia, yaitu: (1) Indeks Dimensi Kepuasan Hidup sebesar 71,07; (2) Indeks Dimensi Perasaan sebesar 68,59; dan (3) Indeks Dimensi Makna Hidup sebesar 72,23. Seluruh indeks diukur pada skala 0-100.

Indeks Dimensi Kepuasan Hidup di atas angka 50 dan mendekati angka 100 menunjukkan penilaian penduduk yang semakin puas dengan kondisi objektif domain kehidupannya, demikian sebaliknya. Selanjutnya, Indeks Dimensi Perasaan di atas angka 50 dan mendekati angka 100 menunjukkan penilaian penduduk yang semakin sensitif dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Terakhir, Indeks Dimensi Makna Hidup di atas angka 50 dan mendekati angka 100 menunjukkan penilaian penduduk yang semakin dapat memaknai hidupnya dengan baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Metode pengukuran Indeks Kebahagiaan tahun 2017 mengalami perubahan bila dibandingkan dengan metode pengukuran pada tahun 2014, karena terdapat penambahan dimensi indeks dibandingkan tahun 2014. Pada tahun 2014, Indeks

Kebahagiaan hanya menggunakan Dimensi Kepuasan Hidup. Sedangkan pada tahun 2017, Indeks Kebahagiaan ditambahkan Dimensi Perasaan dan Dimensi Makna Hidup. Dibawah ini merupakan Perkembangan Indeks Kebahagiaan tahun 2014 dan 2017.

Gambar 1.1 Perkembangan Indeks Kebahagiaan Tahun 2014 dan 2017



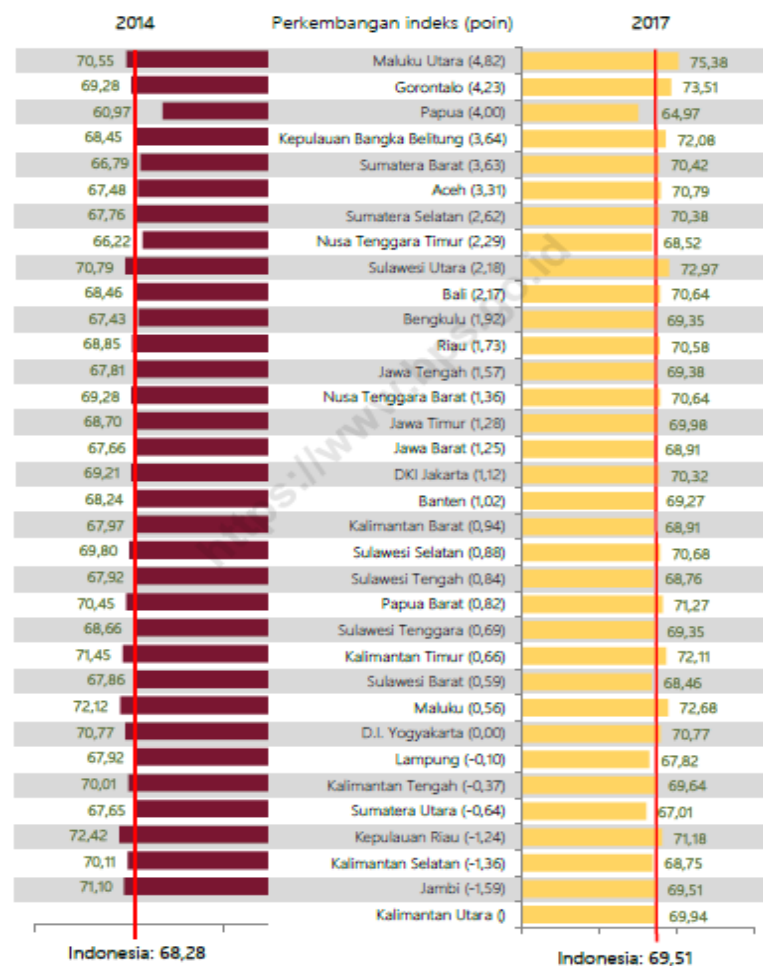
Sumber: Data diolah peneliti, SPSS 18

Hasil publikasi dari BPS ini menunjukkan bahwa Indeks Kebahagiaan 2017 yang menggunakan metode 2014 lebih tinggi jika dibandingkan tahun 2014. Terjadi peningkatan Indeks Kebahagiaan orang Indonesia dari 68,28 pada skala 0 sampai 100 pada tahun 2014 menjadi 69,51 pada skala 0 sampai 100 pada tahun 2017. Dengan demikian, telah terjadi peningkatan indeks sebesar 1,23 poin.

Menurut BPS (2015), Indeks Kebahagiaan yang menggunakan metode 2014 merupakan Indeks Komposit yang didapat dari pengukuran atas tingkat kepuasan yang meliputi 10 aspek pengukuran dalam kehidupan yang esensial. Kesepuluh aspek tersebut secara sustansi dan bersama-sama menggambarkan tingkat kebahagiaan yang meliputi kepuasan terhadap: Kesehatan, Pendidikan,

Pekerjaan, Pendapatan rumah tangga, Keharmonisan keluarga, Ketersediaan waktu luang, Hubungan sosial, Kondisi rumah dan aset, Keadaan lingkungan, dan Kondisi keamanan. Berikut ini merupakan gambar Indeks Kebahagiaan menurut Provinsi tahun 2014 dan 2017 menggunakan metode 2014.

**Gambar 1.2 Indeks Kebahagiaan (Metode 2014)
Menurut Provinsi, 2014 dan 2017**



Sumber: BPS

Jika melihat data di atas, maka dapat dikatakan bahwa peningkatan yang terjadi pada Indeks Kebahagiaan dari tahun 2014 ke tahun 2017 terjadi pada

sebagian provinsi yang ada di Indonesia. Terdapat enam provinsi yang mengalami peningkatan tertinggi seperti Maluku Utara, Gorontalo, Papua, Kepulauan Bangka Belitung, Sumatera Barat, dan Aceh.

Dalam pengukuran Indeks Kebahagiaan banyak cara yang bisa dilakukan, salah satu studi ilmiah yang dapat digunakan yaitu dengan cara analisis faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi Indeks Kebahagiaan yaitu melalui bidang pendidikan. Pendidikan tidak hanya membahas tentang kegiatan di sekolah namun, pendidikan merupakan hal yang utama yang sangat penting dalam keberlangsungan suatu negara, melalui pendidikan inilah pembangunan suatu bangsa bisa dikatakan maju apabila tingkat pendidikannya semakin tinggi, dengan semakin tingginya jenjang pendidikan yang di capai maka akan memudahkan seseorang dalam mencapai kesejahteraan.

Menurut John Helliwell, Richard Layard (2012) berdasarkan penelitiannya selama puluhan tahun faktor yang mempengaruhi kebahagiaan yaitu melalui sumber bawaan dan lingkungan. Faktor internal yang mempengaruhi kebahagiaan yaitu kesehatan mental, kesehatan fisik, pengalaman keluarga, pendidikan, jender dan usia, sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi yaitu pendapatan, pekerjaan, komunitas, nilai kehidupan serta agama. Menurut Castriota (2002) yang berpendapat bahwa dalam hal pendidikan memiliki dua efek yaitu efek langsung dan efek tidak langsung dari pendidikan yang dapat mempengaruhi kebahagiaan. Pertama, efek tidak langsung yaitu pendidikan dapat membuat kebahagiaan yaitu melalui pendapatan dan status ketenagakerjaan. Kedua, setelah dapat mengendalikan

pendidikan maka status tenaga kerja dan variable sosial ekonomi lainnya. Hasilnya dari pendidikan yaitu memiliki dampak positif dan langsung terhadap kebahagiaan. Sementara itu, Chen (2012) dengan melakukan penelitian pada Empat Negara Asia Timur singkatnya menemukan bahwa individu yang menerima lebih banyak pendidikan memiliki jejaring sosial yang lebih luas serta terlibat lebih banyak dengan dunia yang lebih luas. Kondisi hidup ini berhubungan positif dengan kebahagiaan. Untuk mengetahui keberhasilan tingkat pendidikan maka dapat menggunakan salah satu indicator yaitu Rata-rata lama sekolah. Berikut merupakan data mengenai rata-rata lama sekolah (RLS) yang terdapat di 34 provinsi di Indonesia:

Tabel 1.2 Rata-rata lama Sekolah (RLS) di Indonesia Tahun 2010-2018

No.	Tahun	RLS (dalam Tahun)
1.	2010	7.46
2.	2011	7.52
3.	2012	7.59
4.	2013	7.61
5.	2014	7.72
6.	2015	7.84
7.	2016	7.95
8.	2017	8.10
9.	2018	8.17

Sumber : BPS, Data diolah Peneliti

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat di ketahui bahwa terdapat peningkatan Rata-rata lama sekolah di Indonesia dalam setiap tahunnya. Dimulai pada tahun 2010 RLS 7.46 yang artinya menunjukkan rata-rata penduduk Indonesia yang berusia 25 tahun keatas telah menempuh pendidikan sekolah selama 7.46 tahun atau bisa diartikan sudah menyelesaikan sekolah pada jenjang smp kelas 1, di tahun 2011 RLS 7.52 yang artinya menunjukkan rata-rata

penduduk Indonesia yang berusia 25 tahun keatas telah menempuh pendidikan sekolah selama 7.52 tahun atau bisa diartikan sudah menyelesaikan sekolah pada jenjang smp kelas 1, begitupun sampai 2018 RLS 8.17 yang artinya menunjukkan rata-rata penduduk Indonesia yang berusia 25 tahun keatas telah menempuh pendidikan sekolah selama 8.17 tahun atau bisa diartikan sudah menyelesaikan sekolah pada jenjang smp kelas 2, walaupun setiap tahunnya terus mengalami peningkatan Rata-rata lama sekolah di Indonesia namun tidak secara signifikan dan belum mencapai wajib belajar 12 tahun.

Ukuran mencapai kebahagiaan selain menggunakan rata-rata lama sekolah sehingga dapat mencapai pendidikan yang diharapkan, juga dapat melalui pertumbuhan ekonomi. Beberapa ekonomi mengaitkan dengan adanya pertumbuhan ekonomi dapat diharapkan meningkatkan kesejahteraan seseorang ataupun masyarakat, karena dalam pelaksanaannya pertumbuhan ekonomi menjadi acuan untuk mencapai pembangunan yang diharapkan. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai peningkatan barang dan jasa yang diproduksi di dalam suatu masyarakat dalam rentang waktu tertentu, sehingga dengan adanya barang dan jasa yang diproduksi maka lebih besar juga kesejahteraan yang akan dicapai masyarakat dan kemudian akan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah PDRB Perkapita.

Banyak studi yang mencoba menjelaskan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat, salah satunya melalui pendapatan perkapita. Menurut pendapat Prasetyo (2015) dalam penelitiannya

menjelaskan “Semakin tinggi pendapatan perkapita maka dapat diartikan juga semakin tinggi tingkat kesejahteraan suatu masyarakat”. Menurut Dumairy. (1999) yang menjelaskan tentang pendapatan perkapita (*Per Capita Income* atau *PCI*) yang isinya mengatakan bahwa pendapatan rata-rata untuk masing-masing penduduk dalam satu periode tertentu. Dalam perhitungan pendapatan perkapita yaitu pendapatan nasional atau daerah dibagi dengan jumlah penduduk dalam suatu daerah atau negara. Untuk mengetahui keberhasilan bidang ekonomi maka dapat menggunakan salah satu indikator yaitu PDB Perkapita. Berikut merupakan data mengenai PDB Perkapita yang terdapat di 34 provinsi di Indonesia:

Tabel 1.3 Produk Domestik Bruto (PDB) Perkapita di Indonesia Tahun 2010-2018

No.	Tahun	PDB Perkapita (dalam Juta Rp)
1.	2010	28.8
2.	2011	32.4
3.	2012	35.1
4.	2013	38.4
5.	2014	41.9
6.	2015	45.1
7.	2016	48.0
8.	2017	51.9
9.	2018	56.0

Sumber : BPS

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat di ketahui bahwa terdapat peningkatan PDRB Perkapita di Indonesia dalam setiap tahunnya. Dimulai pada tahun 2010 28.8 juta rupiah yang artinya menunjukkan rata-rata penduduk Indonesia yang memperoleh penghasilan dalam setahun 28 juta atau bisa diartikan pendapatan setiap bulannya 2.4 juta, di tahun 2011 terjadi peningkatan

PDRB Perkapita sebesar 32.4 juta yang artinya menunjukkan rata-rata penduduk Indonesia yang memperoleh penghasilan dalam setahun 32.4 juta atau bisa diartikan pendapatan setiap bulannya 2.7 juta, jika melihat data tersebut maka dapat dikatakan bahwa setiap tahunnya mengalami peningkatan selama sepuluh tahun terakhir.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti akan menganalisis bagaimana pengaruh pendidikan terhadap Indeks Kebahagiaan dan juga pengaruh PDRB Perkapita terhadap Indeks Kebahagiaan 2014 & 2017.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat disimpulkan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Pendidikan terhadap Indeks Kebahagiaan di Indonesia 2014 & 2017?
2. Apakah terdapat pengaruh PDRB Perkapita terhadap Indeks Kebahagiaan di Indonesia 2014 & 2017?
3. Apakah terdapat pengaruh Pendidikan dan PDRB Perkapita terhadap Indeks Kebahagiaan di Indonesia antara 2014 & 2017?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah 2014 dan 2017 yang telah peneliti rumuskan, maka tujuan penelitian ini untuk mendapatkan data rujukan penelitian dan dapat dipercaya tentang:

1. Pengaruh Pendidikan terhadap Indeks Kebahagiaan di Indonesia 2014 & 2017.
2. Pengaruh PDRB perkapita terhadap Indeks Kebahagiaan di Indonesia 2014 & 2017.
3. Pengaruh Pendidikan dan PDRB Perkapita terhadap Indeks Kebahagiaan di Indonesia antara 2014 & 2017

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

a. Manfaat Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti dalam cakupan aspek yang dikaji baik secara umum maupun secara khusus. laporan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam hal pemikiran maupun pengetahuan serta menambah wawasan penulis atau peneliti tentang variabel yang mempengaruhi Indeks Kebahagiaan di Indonesia.

b. Manfaat Bagi Lingkungan Akademik

Secara teoritis, penelitian ini memberikan manfaat bagi lingkungan akademis yang dapat dijadikan referensi dalam hal meningkatkan tingkat pendidikan untuk menunjang pengelolaan dan pelayanan yang terbaik bagi para akademisinya sehingga menjadi rekomendasi alternatif bagi pihak-

pihak terkait di lingkungan Fakultas Ekonomi atau Fakultas lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.

c. Manfaat Bagi Para Pembaca

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pembaca yaitu sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melihat pengaruh Pendidikan dan PDRB Perkapita terhadap Indeks Kebahagiaan di Indonesia yang secara spesifik berupaya untuk menaikkan kualitas hidup di Indonesia.
2. Menambah informasi mengenai pengaruh Pendidikan dan PDRB Perkapita terhadap Indeks Kebahagiaan di Indonesia bagi pembaca pada umumnya dan bagi mahasiswa pada khususnya.

2. Manfaat Praktisi

Dalam kaitannya dengan pengambilan kebijakan, penelitian ini diharapkan dapat sebagai berikut:

1. Memberikan masukan kepada pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang berkaitan dengan pendidikan.
2. Memberikan masukan dan solusi terhadap permasalahan yang terkait dengan Indeks Kebahagiaan di Indonesia.